

Bab I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pada dasarnya setiap perusahaan akan dihadapkan dengan berbagai tantangan maupun masalah yang berat dikarenakan semakin kompetitifnya persaingan antar perusahaan. Perusahaan memiliki banyak tujuan yaitu bukan hanya mempertahankan kelangsungan usahanya saja melainkan diharuskan memiliki keunggulan kompetitif dibandingkan perusahaan lainnya. Keunggulan tersebut akan terus bertumbuh apabila perusahaan mampu menghasilkan produk yang bermanfaat dengan meminimalisir pengeluaran biaya. Namun pada umumnya perusahaan memiliki tujuan yang utama dalam berupaya untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar dengan menggunakan sumber modal yang ada secara maksimal dan memfokuskan perhatiannya terhadap kesejahteraan bagi pemegang saham agar penilaian publik maupun investor akan semakin positif bagi perusahaan. Dalam menarik minat investor, perusahaan mengandalkan kemampuan manajemennya dalam mengambil tindakan yang bijaksana melalui peningkatan pada harga saham. Naiknya harga sebuah saham mengindikasikan bahwa saham perusahaan tersebut sangat diinginkan investor karena mereka yakin akan kinerja dan pencapaian perusahaan akan semakin stabil dan baik kedepannya bagi kesejahteraan pemegang saham.

Pemilihan perusahaan *consumer goods industry* ini dikarenakan jenis usahanya bergerak dalam bidang produksi yaitu menyediakan barang - barang konsumsi yang dibutuhkan oleh masyarakat setiap harinya dan memiliki tingkat stabilitas laba yang selalu stabil setiap tahun serta harga saham di perusahaan ini cenderung lebih tinggi dibandingkan sektor - sektor perusahaan lain. Namun permasalahan utama yang ditemukan pada penelitian ini adalah turunnya harga saham secara dratis pada tahun 2015. Salah satu penyebabnya adalah naiknya kurs dollar Amerika Serikat, sehingga hal ini akan berimbas pada sebagian besar saham di pasar modal di Indonesia dikarenakan lemahnya kurs rupiah pada dollar AS di tahun 2015. Tercatat, sektor saham barang konsumsi yang biasa dapat bertahan ditengah kondisi ekonomi lesu malah susut sebesar 5,57%. Dampaknya pun berpengaruh terhadap kinerja setiap emitennya, diantaranya KAEF sebesar 40,61%, TSPC sebesar 38,92% dan MLBI sebesar 31,3% menurun dari tahun 2014.

Peneliti Nurmindadkk (2017) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan dari *leverage* terhadap nilai perusahaan. Namun, bertolak

belakang dengan peneliti Utama dan Erna (2018) yang mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan dari *leverage* terhadap nilai perusahaan.

Peneliti Senja dan Dewi (2017) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh negatif dan signifikan dari perputaran modal kerja terhadap nilai perusahaan. Namun, bertolak belakang dengan peneliti Warouw,dkk (2016) yang mengungkapkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan dari perputaran modal kerja terhadap nilai perusahaan.

Peneliti Sartini dan Ida (2014) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh positif dari kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan. Namun, bertolak belakang dengan peneliti Sofia dan Lena (2017) mengungkapkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan.

Peneliti Lebelaha dan Ivonne (2016) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh signifikan dari *price earnings ratio* terhadap nilai perusahaan. Sedangkan peneliti Languju,dkk (2016) mengungkapkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan dari *price earnings ratio* terhadap nilai perusahaan.

Dari uraian dan fenomena diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali dengan judul **“Pengaruh *Leverage*, *Working Capital Turnover*, Kebijakan Dividen dan *Price Earning Ratio* Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan *Consumer Goods Industry* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”**

TINJAUAN PUSTAKA

Pengaruh *Leverage* Terhadap Nilai Perusahaan

Rudangga dan Gede (2016) mengatakan bahwa rasio *leverage* yang tinggi mengartikan bahwa nilai perusahaan di mata investor akan semakin tinggi juga, karena perusahaan dianggap memiliki kemampuan dalam mengatasi banyaknya kewajiban jangka panjang dengan cara melakukan pelunasan tepat pada jatuh tempo.

Novari dan Putu (2016) menyatakan bahwa penggunaan utang yang melewati batas cenderung akan berdampak pada berkurangnya manfaat dari penggunaan utang karena perusahaan yang menerima manfaat menjadi tidak sama dengan biaya yang ditimbulkan, sehingga jumlah utang yang sedikit akan mendatangkan nilai perusahaan yang semakin membaik.

Chandra dan Hamfri (2017) mengatakan bahwa keberadaan utang akan membantu memberikan respon yang positif dari investor bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang baik dalam memperbesar nilai perusahaan. Peningkatan penggunaan utang juga sering dianggap sebagai kemampuan perusahaan dalam membagikan hasil pengembalian lebih bagi

pihak investor dengan tidak mengurangi proporsi kepemilikannya terhadap sebuah perusahaan.

Pengaruh *Working Capital Turnover* Terhadap Nilai Perusahaan

Agusentoso (2017) mengemukakan bahwa besarnya dana yang diperoleh perusahaan akan memperbesar profitabilitas artinya perusahaan memiliki kemampuan untuk mengelola dana tersebut untuk mendatangkan keuntungan yang semakin besar yang diikuti dengan kenaikan pada nilai perusahaan sebab besarnya *profit* yang dimiliki sebuah perusahaan maka investor pun akan semakin percaya terhadap perusahaan tersebut.

Warouw,dkk (2016) mengatakan bahwa apabila modal kerja yang berputar secara cepat maka modal kerja tersebut dikelola perusahaan secara efisien dan sebaliknya. Keefisienan dari tingkat perputaran modal kerja akan mempermudah perusahaan untuk menjalankan aktivitas operasinya dan mendatangkan situasi yang menguntungkan bagi perusahaan. Oleh sebab itu, semakin cepat perputaran modal kerja maka nilai perusahaan cenderung naik karena ketertarikan investor terhadap saham akan semakin bertambah.

Senja dan Dewi (2017) menyatakan bahwa keefisienan dari suatu perusahaan dapat dilihat dari cepatnya perputaran modal kerja yang akan meningkatkan rentabilitas dan nilai perusahaan. Jika penjualan perusahaan lebih tinggi dari modal kerja maka perputaran modal kerjanya menjadi lebih cepat artinya perusahaan telah melakukan aktivitasnya dengan baik. Dengan adanya aktivitas ini maka akan mendatangkan kondisi yang menguntungkan bagi perusahaan baik berupa peningkatan pada rentabilitas maupun nilai perusahaannya.

Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan

Ilhamsyah dan Hendri (2017) mengatakan bahwa laba yang diperoleh dari *capital gain* lebih disukai pemegang saham karena dalam memperoleh *capital gain* diperlukan waktu relatif cepat daripada pembayaran dividen memerlukan rentang waktu yang relatif lebih lama untuk memperolehnya, sehingga pembayaran dividen bagi pemegang saham akan mengakibatkan rendahnya nilai perusahaan.

Setyani (2018) mengatakan bahwa besarnya pembagian dividen akan menjadi faktor utama dalam menarik perhatian investor karena dividen lebih disukai investor dimana dividen umumnya bersifat lebih pasti dibandingkan mengharapkan *capital gain* yang memiliki sifat kurang pasti dalam memperolehnya. Dengan adanya perhatian investor yang melakukan pemodalannya untuk perusahaan maka akan menyebabkan peningkatan pada harga saham dan nilai perusahaan.

Sartini dan Ida (2014) mengatakan bahwa semakin besar pembayaran dividen dari laba netto perusahaan maka akan menimbulkan sebuah sinyal bagi perusahaan. Sinyal ini biasanya merupakan sinyal yang baik bagi perusahaan karena mendatangkan kondisi yang menguntungkan berupa meningkatnya laba perusahaan. Efek dari meningkatnya laba ini akan memperbesar harga saham pada pasar modal dan nilai perusahaan semakin positif.

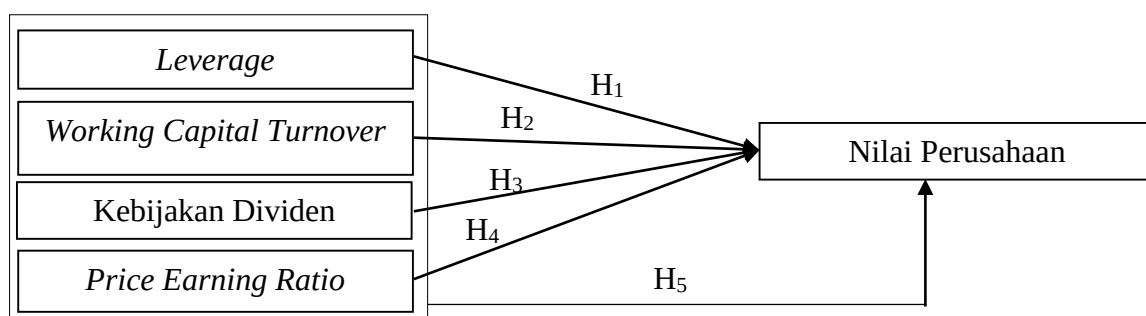
Pengaruh *Price Earning Ratio* Terhadap Nilai Perusahaan

Lebelaha dan Ivonne (2016) mengatakan bahwa semakin besar *price earning ratio* akan mengindikasikan bahwa harga per lembar saham dan nilai perusahaan juga akan semakin besar, akibatnya saham tersebut dapat dikategorikan ke dalam *blue chip* pada pasar modal.

Arifianto dan Mochammad (2016) mengatakan bahwa saham yang memiliki *price earning ratio* yang besar akan mencerminkan bahwa saham tersebut memiliki harga mahal terhadap pendapatan bersih per sahamnya, sehingga pertumbuhan laba di masa mendatang akan semakin bagus dalam menarik perhatian investor untuk melakukan pemodalan bagi perusahaan.

Prasetyorini (2013) mengatakan bahwa rendahnya *price earning ratio* akan mengirimkan sinyal bagi investor untuk membeli saham perusahaan karena saham tersebut berpotensi naik di masa mendatang yang berarti laba dan nilai perusahaan dalam kondisi bagus.

KERANGKA KONSEPTUAL



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Berdasarkan kerangka konseptual diatas, maka hipotesis penelitiannya :

H₁ : *Leverage* berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.

H₂ : *Working Capital Turnover* berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.

H₃ : Kebijakan Dividen berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.

H₄ : *Price Earning Ratio* berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.

H₅ : *Leverage, working capital turnover, kebijakan dividen, dan price earning ratio* berpengaruh secara simultan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.